

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka, langkah pertama dalam menghasilkan tulisan yang diteliti adalah melakukan kajian pustaka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kajian yang dikemukakan sebelumnya untuk mencegah pengulangan. Penelitian ini mengacu pada buku, jurnal, dan skripsi sebelumnya yang membahas tentang ilmu komunikasi. Maka dalam hal ini mengacu pada skripsi – skripsi di bawah ini:

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	"Analisis Wacana Body Shaming Dalam Film Imperfect" Jurnal: 1. Putri Larasati Nugraha, 2. Ni Made Ras Amanda Gelgel, 3. I Gusti Agung Alit Suryawati. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana	-	Analisis Wacana	Sumber data yang digunakan ialah data primer film Imperfect yang berdurasi 1 jam 53 menit dan data sekunder yang diperoleh melalui literatur kepustakaan berupa buku-buku, artikel, jurnal penunjang yang berkaitan dan skripsi terdahulu.

2	"Dampak Body Shaming Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan": Surya Ananda Fitriana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta	Teori Interseksionalitas serta Objektifikasi Diri	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Analisa peneliti mengenai pemaknaan informan terhadap pelecehan seksual, cantik dan body shaming yang dialami oleh informan.
3	"Pengaruh Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa": Nella Rahmawati, Muhammad Sholihuddin Zuhdi Universitas Ali Sayyid Rahmatullah Tulungagung	-	Metode Fenomologi	Teknik Pengumpulan Data dengan cara wawancara dan observasi
4	"Pengaruh Body Shaming Terhadap Self Blaming Pada Remaja di Karang Taruna Perumnas Ngembat Asri Gemolong": Eka Suci Nur Laily. Institut Agama Islam Negri Surakarta.	-	Metode correlate bivariate	Hasil penelitian menunjukkan fenomena yang terjadi di masyarakat, fenomena yang dianggap wajar tetapi dapat membuat seseorang mengalami gangguan psikologis
5	"Dampak Body Shaming Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri di Desa Muara Uwai Kecamatan Bangkinang": Naidatul Mawadah. UIN SUSKA RIAU	-	Metode Dekriptif	Di dapatkan bahwa remaja yang mengalami tindakan body shaming mengalami kehilangan rasa percaya diri, mengakibatkan kesulitan dalam bersosialisasi, tidak dapat bergaul secara fleksibel, mudah dipengaruhi oleh orang lain, kesulitan mengontrol diri saat menghadapi situasi sulit, kurangnya sikap toleransi, menghindari lingkungan sosial dan kesulitan dalam belajar

Penjelasan dari tabel penelitian terdahulu tersebut yaitu, adanya persamaan menganalisis isu perundungan (*body shaming*) dan perbedaannya menggunakan teori

wacana, sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika. Persamaan menganalisis isu perundungan (*body shaming*) dan perbedaannya teknik pengumpulan data dengan cara wawancara sedangkan peneliti hanya mengambil objek dari scene drama seri korea “Oh My Venus”. Persamaan menganalisis isu perundungan (*body shaming*) dan perbedaannya menggunakan metode fenomenologi sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika. Persamaan menganalisis dari berbagai fenomena yang ada di masyarakat karena dampak dari perundungan (*body shaming*) dan perbedaannya hasil penelitian lebih menekankan kepada kasus yang telah diteliti sedangkan peneliti hanya mengambil objek dari scene drama seri korea “Oh My Venus”. Persamaan menganalisis isu perundungan (*body shaming*) dan perbedaannya ada informan untuk di wawancara sedangkan peneliti tidak ada informan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Pengertian Semiotika

Berdasarkan terminologis, semiotika diberikan definisi selaku ilmu dengan mempelajari sejumlah kebudayaan, peristiwa, objek, selaku tanda. Secara hakikat, semiotik ialah ilmu dengan mempelajari mengenai sejumlah sistem, lambang, tanda, maupun tahapan perlambangan. Semiotika ialah studi tentang tanda maupun simbol yang selaku tradisi berpengaruh pada perspektif tradisi komunikasi. Tradisi semiotika meliputi teori utama tentang bagaimana tanda memberikan keterwakilan perasaan, keadaan, situasi, ide, objek, juga yang lainnya dengan ada pada luar diri ².

Semiotika ialah sebuah studi ilmu maupun metode analisis guna melakukan kajian tanda pada sebuah konteks adeganm teks, gambar, maupun skenariopada film sebagai suatu hal yang bisa diberikan makna. Kemudian, kata“semiotika” diperoleh melalui bahasa Yunani, semeion memiliki arti “tanda” maupun seme, memiliki arti

“penafsir tanda”. Semiotika bersumber melalui studi klasik maupun skolastik akan seni etika, retorika, maupun logika.³

Semiotika ialah sebuah ilmu maupun metode analisis guna melakukan kajian tanda. Semiotika secara mendasar hendak mempelajari bagaimana humanity atau kemanusiaan memberikan makna things atau hal-hal. Memberikan makna memiliki arti bahwasanya sejumlah objek tak sekadar membawa informasi, pada perihal mana sejumlah objek tersebut hendak melakukan komunikasi, namun mengkonstitusi sistem terstruktur melalui tanda juga.⁴ (Burton, 2012:141).

² Morrison, 2009:27

³ Kurniawan, 2001, Semiologi Roland Barthes, (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), hal. 49

⁴ Burton, 2012:141

Semiotika ialah studi tentang tanda maupun sejumlah cara tanda dipergunakan ketika membuat penafsiran berbagai peristiwa. Berdasarkan sejumlah pakar selayaknya Charles Sanders Peirce memberikan definisi bahwasanya semiotika selaku studi mengenai tanda maupun semua perihal dengan berkaitan bersamanya yaitu cara dalam berfungsi, dalam berhubungan beserta sejumlah tanda yang lain, penerimaannya juga pengirimannya atas yang menggunakannya juga John Fiske pun memberikan definisi semiotika ialah studi mengenai pertandajuga makna melalui sistem tanda; ilmu mengenai tanda, mengenai bagaimana berbagai makna dilakukan pembangunan pada “teks” media maupun studi mengenai bagaimana tanda melalui jenis karya apa saja pada publik dengan melakukan komunikasi makna Semiotika

meninjau dalam metode pesan dilakukan penyusunan, sejumlah jenis tanda yang dipergunakan juga makna melalui berbagai tanda sesuai maksud juga dipahami atas konsumen maupun produsen.⁵

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Semiotika ialah sebuah ilmu maupun metode analisis guna melakukan kajian tanda. Berbagai tanda ialah perangkat yang dipakai pada usaha berupaya melakukan pencarian jalan dalam dunia, pada sekitar manusia beserta bebarengan manusia. Semiotika, maupun pada sebutan Barthes, semiologi, secara mendasar hendaknya mempelajari bagaimana kemanusiaan memberikan makna berbagai perihal.

Memberikan makna pada perihal tersebut tak bisa dicampurkan beserta mengkomunikasikan. Memberikan makna memiliki arti bahwasanya sejumlah objek tak sekadar menyelenggarakan informasi, pada perihal mana berbagai objek tersebut akan melakukan komunikasi, namun mengkonstitusi juga sistem terstruktur melalui tanda⁶. Sejumlah tanda ialah basis melalui semua komunikasi. Sebuah tanda memberikan pertanda suatu perihal di luar diri mereka sendiri, juga makna yakni korelasi diantara sebuah idea maupun obyek beserta sebuah tanda⁷. Dalam penelitian ini penulis mempergunakan teori semiotika melalui Roland Barthes dikarenakan teori tersebut lebihlah kritis dibandingkan teori semiotika yang lain.

Berdasarkan pernyataan Barthes, semiologi akan mempelajari bagaimana kemanusiaan memberikan makna berbagai perihal. Memberikan makna pada perihal tersebut tak bisa disamakan bersama melakukan komunikasi. Memberikan makna memiliki arti bahwasanya sejumlah obyek tersebut tak sekadar membawa informasi, pada perihal mana obyekobyek tersebut hendaknya melakukan komunikasi, namun mengkonstitusi struktur melalui tanda juga. Barthes, melalui hal tersebut meninjau

signifikasi selaku suatu tahapan secara total beserta sebuah susunan yang telah terbangun.

⁶ *Ibid*, hal. 53

⁷ Stephen W Littlejohn 1996, *Theories of Human Communication*, (5th Edn; New)

Signifikasi tak terdapat batasan dalam bahasa, namun dalam berbagai perihal lainnya di luarbahasa. Barthes merasa kehidupan sosial, apa saja bentuknya ialah sebuah sistem tanda tersendiri⁸.

Teori semiotika Barthes hampir dengan cara harfiah dilakukan penurunan melalui teoribahasa berdasarkan de Saussure. Roland Barthes menyatakan bahwasanya bahasa selaku suatu sistem tanda dengan memperlihatkan berbagai perspektif melalui publik secara khusus pada periode tertentu⁹.



Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Paul cobley & Litzza Jansz. 1999. Introducing Semotics. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Dalam, Sobur 2013:69).

⁸ Kurniawan, 2001: 53

⁹ Sobur, 2003: 53

Hubungan diantara penanda beserta penanda pada tanda kualitas eksternal adalah langkah awal signifikasi. Dengan denotasi atau penampilan luar simbol, Barthes mengacu padanya. Sementara Barthes mempergunakan sebutan "konotasi" untuk menggambarkan pentingnya tahapan kedua. Perihal itu mendefinisikan interaksi yang dialami saat emosi maupun perasaan pembaca dan sejumlah nilai masyarakat menemukan tanda itu. Konotasi memiliki interpretasi yang sewenang-wenang.

Denotasi ialah apa yang diilustrasikan oleh tanda berbeda dengannya, juga konotasinya ialah bagaimana objek tersebut dijelaskan. Akibatnya, konotasi ditandai oleh seluruh tanda dalam denotasi. Komponen subjektif berkaitan dengan kecakapan kreatif dan kapasitas penemuan yang dilakukan pembentukan atas budaya, kepercayaan, mitos, maupun alam bawah sadar tersebut sendiri. Akibatnya, pada 11 gagasan Barthes, tanda konotatif tak hanya mempunyai makna tambahan tetapi mencakup dua komponen tanda denotatif yang mendukungnya.

Gagasan Tatanan Pertandaan oleh Barthes (*Order of Signification*) atas Barthes meliputi:

- a. **Denotasi** : Makna kamus melalui suatu kata maupun terminologi maupun objek (*literal meaning of a term or object*). Hal tersebut ialah deskriptif dasar. Makna denotatif melalui "Big Mac" ialah sandwich yang dibentuk atas *McDonalds* yang dimakan bersama saus.
- b. **Konotasi** : Sejumlah makna kultural dengan melekat terhadap suatu terminologi (*the cultural meanings that become attached to a term*). "Big Mac" melalui *McDonalds* sebelumnya memiliki kandungan makna konotatif bahwasanya orang Amerika tersebut identik bersama tak memiliki ketertarikan memasak, kekurangan waktu, mekanisasi makanan, keseragaman, juga makanan cepat

saji.

- c. **Metafora** : melakukan komunikasi beserta. Seperti halnya metafora dengan dilandaskan terhadap identitas: “cintaku adalah mawar merah”. Dengan arti, mawar merah dipergunakan melakukan analogi cinta.
- d. **Simile** : Subkategori metafor beserta mempergunakan sejumlah kata “seperti”. Metafora sesuai dengan identitas (cintaku = mawar merah), kemudian simile sesuai dengan kesamaan (cintaku seperti mawar merah).
- e. **Metonimi** : Melakukan komunikasi beserta asosiasi. Asosiasi dibentuk melalui metode mengaitkan suatu hal yang diketahui beserta suatu hal lainnya. Seperti halnya: Mobil Roll-Royce diasosiasikan bersama “kekayaan”, dikarenakan kita mengetahui bahwasanya mobil itu sangatlah tinggi harganya.
- f. **Synecdoche Subkategori** : Metonimi yang membagikan makna “keseluruhan” maupun “sebaliknya”. Memiliki arti, suatu bagian dipergunakan dalam mengasosiasikan keseluruhan bagian itu. Seperti halnya: Pentagon Identik bersama “kemiliteran Amerika”, Gedung Putih identik bersama “kepresidenan Amerika”. Kita mengetahui bahwasanya Pentagon ialah nama kantor departemen pertahanan Amerika, kemudian Gedung Putih ialah nama kantor juga kediaman resmi Presiden Amerika.
- g. **Intertextual** : Korelasi antarteks (tanda) beserta dipergunakan dalam menunjukkan bagaimana teks saling melakukan pertukaran satu bersama yang lainnya, sadar maupun tak sadar. Parodi ialah percontohan intertextual dimana suatu teks (tingkah laku seseorang semisal) melakukan peniruan tingkah laku orang lain bersama maksud candaan.

Berdasarkan tradisional dikenal selaku denotasi, proses *signifying* tersebut

umumnya merujuk pada penggunaan bahasa beserta makna secara sesuai beserta apa yang diucapkan. Pada perihal tersebut, sistem signifikasi tingkat pertama adalah denotasi, sedangkan sistem signifikasi tingkat kedua adalah konotasi.

Kajian semiotik memiliki Sembilan macam, yakni:

- a. **Semiotika analitik**, semiotika yang melakukan analisis sistem tanda. Pierce mengungkapkan bahwasanya semiotik memiliki objek tanda juga melakukan analisis sebagai makna, objek, maupun ide. Ide bisa disebut selaku lambang, kemudian makna ialah beban dengan ada pada lambang dengan merujuk terhadap objek secara khusus.
- b. **Semiotika deskriptif**, yaitu semiotik yang memberikan perhatian sistem tanda yang bisa dialami saat ini, walaupun terdapat tanda yang dari terdahulu terus selayaknya yang dilihat saat ini.
- c. **Semiotika faunal**, yaitu semiotik dengan khusus memberikan perhatian sistem tanda dengan diproduksi atas hewan. Hewan umumnya memproduksi tanda guna melakukan komunikasi diantara sesamanya, namun seringkali memberikan hasil tanda yang bisa dilakukan penafsiran atas manusia.
- d. **Semiotika kultural**, semiotik secara khusus melakukan telaah sistem tanda dengan berlaku pada kebudayaan publik secara khusus.
- e. **Semiotika naratif**, yaitu semiotik dengan melakukan telaah sistem tanda pada narasi dengan berupa cerita lisan maupun mitos.
- f. **Semiotika natural**, yaitu semiotik secara khusus melakukan telaah sistem tanda dengan hasil atas alam. Air-sungai keruh memberikan tanda pada hulu sudah turun hujan, juga daun pepohonan yang menguning kemudian berguguran. Alam dengan tak bersahabat bersama manusia, seperti halnya tanah longsor maupun banjir, sesungguhnya membagikan tanda terhadap manusia

bahwasanya manusia sudah melakukan perusakan alam.

- g. **Semiotika normatif**, yaitu semiotik secara khusus melakukan telaah sistem tanda dengan dibentuk manusia dengan berupa sejumlah norma, seperti halnya rambu-rambu lalu-lintas.
- h. **Semiotika sosial**, yaitu semiotik secara khusus melakukan telaah sistem tanda dengan hasil atas manusia dengan berupa lambang, menakup lambang berwujud kata ataupun berwujud kata pada satuan dengan sebutan kalimat. Bersama kata lainnya, semiotik sosial melakukan telaah sistem tanda dengan ada pada bahasa.
- i. **Semiotika struktural**, yaitu semiotik secara khusus melakukan telaah sistem tanda dengan dilakukan manifestasi dari struktur bahasa

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, masuk ke dalam kategori semiotik analitik. Bahwa semiotik analitik untuk melakukan analisis sistem tanda. Pada penelitian ini, peneliti mencoba memahami tanda apa saja isu perundungan yang terdapat dalam drama seri korea “Oh My Venus”.

2.2.3 Pengertian Drama

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), drama ialah komposisi prosa maupun syair sesuai harapan bisa memberikan gambaran watak maupun kehidupan dari perilaku maupun dialog yang disajikan.

Kisah maupun cerita utamanya dengan melakukan keterlibatan emosi maupun konflik secara khusus guna perhelatan teater. Kemudian, definisi drama berdasarkan pakar Seni Handayani yaitu komposisi melalui dua cabang seni, yakni sastra beserta pertunjukan dengan selanjutnya bisa melakukan pembagian drama selaku dua bentuk, yakni drama yang dipentaskan maupun drama teks tertulis.

2.2.4 Jenis – Jenis Drama

Ada sejumlah jenis drama yang dapat dibagi berdasarkan karakteristik secara khusus, yakni:

Drama Berdasar Penyajian Tokoh

Berdasarkan penampilan tokohnya, drama dapat dibagi selaku:

- a. Sendratari, yakni gabungan diantara seni tari bersama seni drama.
- b. Tablo, drama dengan mendahulukan unsur gerak dimana sejumlah pemainnya tak menyampaikan dialog apapun, tetapi sekadar mengerjakan gerakan secara khusus.
- c. *Farce*, memiliki kemiripan bersama dagelan, tetapi tak secara utuh berbentuk dagelan.
- d. Opera, drama dengan dialog dinyanyikan juga disertai bersama musik.
- e. Melodrama, dialog dengan ucapan disertai musik maupun melodi.
- f. Tragekomi, suatu perpaduan diantara tragedi maupun komedi.
- g. Komedi, penuh bersama berbagai perihal secara lucu.
- h. Tragedi, penuh bersama kesedihan.

Drama Berdasar Sarana Pentas

Adapun berdasarkan sarana dalam penampilan, drama dilakukan pembagian jadi:

- a. Drama boneka, dimana sejumlah tokoh pada suatu drama tersebut diberikan gambaran dari penggunaan sarana boneka yang dimainkan atas sejumlah orang

selaku pemain pada drama.

- b. Drama wayang, disertai bersama suatu pagelaran wayang.
- c. Drama film, melakukan pemanfaatan suatu layar lebar juga bisa juga dipertunjukkan pada bioskop.
- d. Drama televisi, sama beserta drama panggung namun tak bisa diraba langsung.
- e. Drama radio, jenis drama yang tak bisa ditinjau maupun tak bisa diraba, tetapi sekadar bisa didengarkan.
- f. Drama panggung, dimainkan atas aktor di atas panggung.

2.2.5 Struktur Drama

Adapun strktur drama seperti dibawah ini:

- a. Epilog, yakni bagian akhir melalui suatu drama dimana dengan isi memberikan penjelasan simpulan, pesan, maupun makna melalui drama yang dipentaskan.
- b. Prolog, yakni kata pengantar saat hendak memasuki suatu drama dengan membagikan gambaran umum mengenai penampilan yang hendak ditampilkan.
- c. Dialog, yakni percakapan dengan dikerjakan atas dua maupun beberapa tokoh pada drama. Dialog ialah perihal utama dengan membedakan drama bersama karya sastra yang lain.
- d. Adegan, yakni bagian melalui drama dengan memperlihatkan adanya perubahan peristiwa, diberikan tanda beserta adanya pergantian setting tokoh, tempat, maupun waktu.
- e. Episode maupun Babak, yakni bagian melalui naskah drama yang melakukan rangkuman peristiwa pada sebuah tempat beserta urutan waktu secara khusus.

2.2.6 Unsur – Unsur Drama

Adapun unsur-unsur drama ialah seperti dibawah:

- a. Amanat, yakni pesan yang hendak diungkapkan pengarang drama terhadap penonton dari cerita drama.
- b. Latar, yakni gambaran tentang situasi, waktu, juga tempat dengan dialami pada drama.
- c. Watak, yakni perilaku sejumlah tokoh yang terdapat pada drama; watak jahat (antagonis) juga watak baik (protagonis).
- d. Tokoh, yakni karakter pada drama dengan meliputi atas tokoh pembantu juga tokoh utama
- e. Alur, yakni jalan cerita melalui suatu drama, mulai babak awal sampai babak akhir.
- f. Tema, yakni ide pokok maupun gagasan utama dengan ada pada cerita drama.
- g. Alur, yaitu jalan cerita dari sebuah drama, mulai babak awal hingga babak akhir.

2.2.7 Ciri – Ciri Drama

- a. Penampilan drama selalu dilaksanakan dihadapan penonton dimana drama itu dilaksanakan selaku sarana hiburan.
- b. Penampilan drama umumnya dilaksanakan di atas panggung yang sudah dilengkapi sejumlah peralatan maupun perlengkapan guna menghidupkan suasana.
- c. Durasi waktu pementasan drama bisa berlangsung sepanjang sekitar tiga jam.
- d. Pada drama haruslah ada ketegangan maupun konflik dengan sebagai inti melalui cerita drama.
- e. Drama haruslah mempunyai karakter maupun tokoh dengan diperankan atas boneka, wayang, maupun manusia.

- f. Semua kisah pada cerita drama diungkapkan berupa dialog, baik dialog antartokoh ataupun dialog tokoh bersama diri mereka sendiri (monolog).
- g. Drama harus memiliki tokoh atau karakter yang diperankan oleh manusia, wayang, atau boneka.
- h. Dalam drama harus terdapat konflik atau ketegangan yang menjadi inti dari cerita drama.
- i. Durasi waktu pementasan drama dapat berlangsung selama sekitar tiga jam.
- j. Pementasan drama biasanya dilakukan di atas panggung yang telah dilengkapi beberapa perlengkapan dan peralatan untuk menghidupkan suasana.
- k. Pertunjukan drama selalu dilakukan dihadapan penonton di mana drama tersebut dilakukan sebagai sarana hiburan.

2.2.8 Pengertian Perundungan

Perundungan sangatlah dekat hubungannya bersama citra tubuh yakni tentang pembentukan persepsi tubuh ideal berdasarkan publik, kemudian timbul standar kecantikan dengan menjadikan seseorang memiliki perasaan rendah diri jika tak dapat mencapai standar itu. Selanjutnya seseorang yang tak dapat melakukan pemenuhan standar kemudian memperoleh mendapat perlakuan secara beda, selayaknya sindiran disengaja ataupun tak disengaja, perihal itu dapat dikelompokkan selaku tindakan kekerasan verbal maupun lebihlah umum dikenali bersama sebutan *body shaming*.¹⁰(Anggraeni, Pranayama, & Sutanto, 2018).

Bentuk – Bentuk Perundungan, sebagai berikut:

Bentuk-bentuk perundungan ditinjau melalui pasal 315 Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia (KUHP), dengan mengungkapkan “Tiap-tiap penghinaan

dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang baik di muka umum dengan lisan atau tulisan maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama empat bulan dua minggu atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah” 11(Putra, Arista & Rusdiana, 2019).

Dampak *Body Shaming*, sebagai berikut:

Akibat *Body Shaming* berdasarkan Pratiwi, seorang psikolog (2019), efek psikologis yang dialami terhadap sejumlah korban body shaming sangat luas juga memiliki bahaya, obyektifikasi tentang penampilan tubuh pada korban mempunyai konsekuensi psikologis secara khusus dengan bentuk: Mempunyai pandangan-pandangan negatif terhadap orang baru atau asing.

1. Memiliki sejumlah perspektif negatif pada orang asing maupun baru.
2. Mempunyai permasalahan beserta kecemasan juga kepercayaan diri.
3. Resiko tinggi pada gangguan makan.
4. Cenderung mudah mendapatkan depresi sampai tindakan bunuh diri.

Body shaming adalah fenomena yang cukup luas di mana orang percaya bahwa komentar ceroboh yang dibuat tidak memiliki arti penting bagi orang yang dikomunikasikan, tetapi dalam kenyataannya, hidup tidak sesederhana itu jika setiap orang dapat memahami perasaan setiap orang.

Perundungan tak hanya dialami pada keseharian, namun dialami pada dunia maya juga. Berikut jenis perundungan, antara lain sebagai berikut:

1. Perundungan Verbal : Mengatakan atau menulis sesuatu yang menyinggung perasaan korban, menggoda, ancaman, komentar buruk, dan ejekan.
2. Perundungan Sosial : Mempermalukan seseorang di depan orang lain,

mengucilkan orang lain, dan menyebarkan desas-desus (gosip) tentang orang lain.

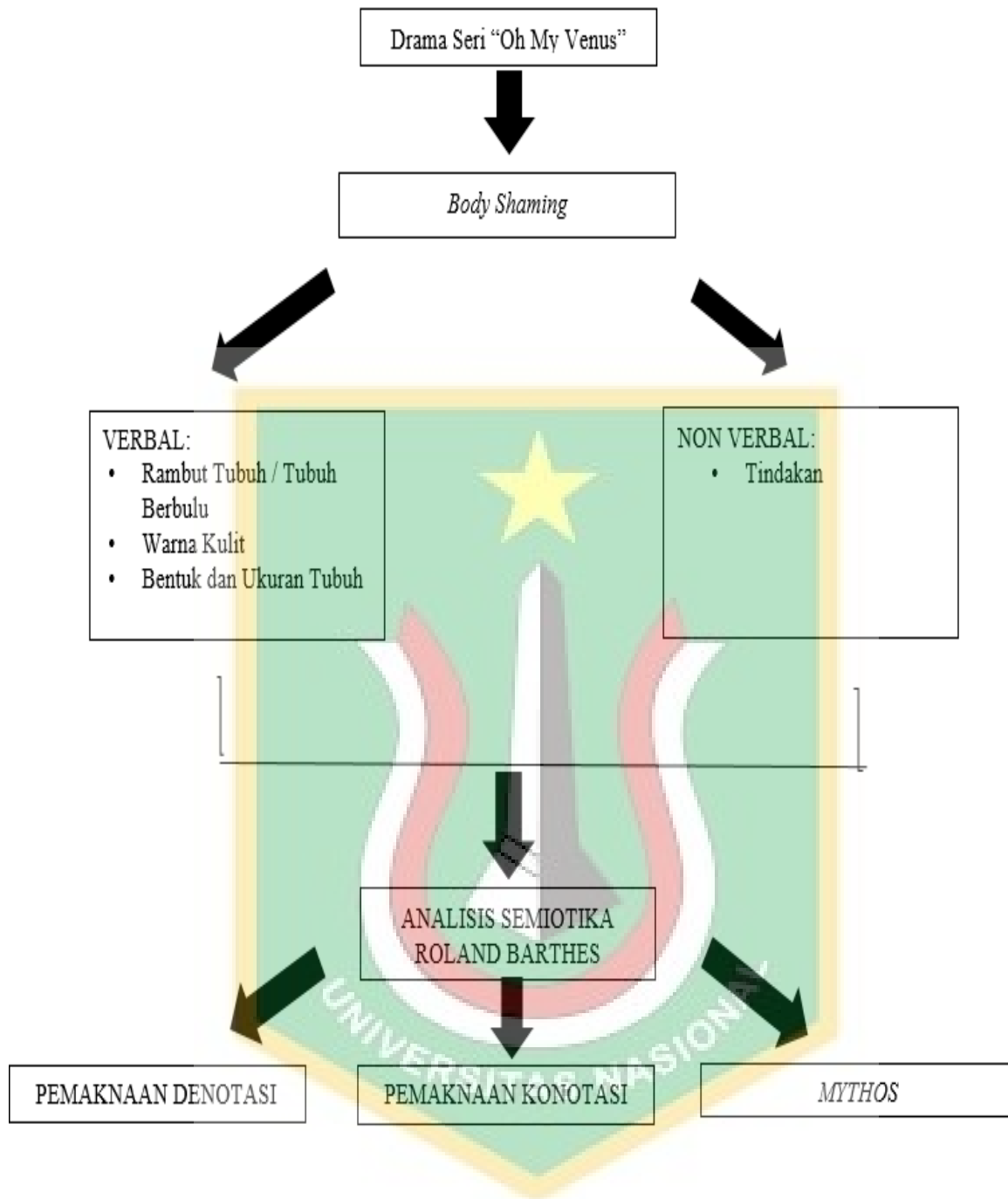
3. Perundungan Fisik : Melukai tubuh orang lain, menendang, memukul, mendorong, mencubit, dan meludahi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Model konseptual mengenai bagaimana teori terhubung ke banyak elemen yang sudah diakui selaku kesulitan secara signifikan adalah kerangka berpikir. Dalam penelitian ini, body shaming dianalisis dalam drama Korea "Oh My Venus." Analisis semiotik Roland Barthes digunakan untuk menggali ini sehingga pembaca dapat memahami tanda, konotasi, denotasi, maupun makna yang terdapat pada film.

Bagan 1: Analisis semiotika terdiri dari pemaknaan denotasi, konotasi, mitos.





- a. Film adalah hasil dari media komunikasi massa di mana pekerjaan dan hasil pemikiran direplikasi. Dalam penelitian ini, karya fiksi cerita yang dikembangkan untuk penggemar film adalah serial drama "Oh My Venus".
- b. *Body shaming* adalah bentuk menyakiti seseorang dengan mejelek- jelekan atau memberi komentar buruk mengenai bentuk tubuhnya. Body shaming dapat muncul

dalam berbagai bentuk, seperti mengkritik bentuk fisik seseorang (wajah, tubuh, kulit dan sebagainya), membandingkan fisik antara satu orang dengan orang yang lain menjelek-jelekan penampilan orang lain dengan atau tanpa sepengetahuan dirinya baik itu secara verbal maupun nonverbal.

- c. Penghinaan verbal terhadap penampilan fisik seseorang dikomunikasikan melalui ucapan.
- d. Penghinaan nonverbal terhadap penampilan fisik seseorang diekspresikan melalui tindakan.

Analisis Semiotika Roland Barthes Terdiri dari:

1. Pemaknaan Denotasi

Denotasi ialah pertandaan dengan menjabarkan relasi diantara petanda juga penanda maupun diantara rujukan maupun tandanya terhadap realitas dengan memberikan hasil makna eksplisit. Denotasi ialah tanda dengan mempunyai tingkatan kesepakatan maupun konvensi secara tinggi.

2. Pemaknaan Konotasi

Konotasi ialah tingkat pertandaan dengan menjabarkan relasi diantara petanda juga penanda dengan di dalamnya berlangsung makna implisit, tak langsung juga tak pasti. Membentuk pemaknaan tingkatan kedua dengan dihubungkan bersama kondisi keyakinan, perasaan, psikologis.

3. Mitos

Mitos dalam pengertian Barthes tak selayaknya definisi tradisional dengan memberikan arti terhadap klenik maupun mistis. Barthes menyatakan mitos ialah



sebuah pesan maupun sistem komunikasi.¹² Mitos terletak dalam penandaan tingkatan kedua ketika memberikan hasil makna konotasi yang selanjutnya terjadi perkembangan sebagai denotasi, dalam perubahan sebagai denotasi tersebut, diberikan sebutan sebagai mitos.



¹² Barthes, Op. Cit. Hal.295